

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR SOSIO-EKONOMI YANG BERPENGARUH TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM GEMA PADI DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

An Analysis of Factors Affecting the Implementation of "Gema Padi" Program in West Lombok

Candra Ayu

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

ABSTRAK

Gema Palagung 2001 adalah gerakan atau upaya khusus Pemerintah Indonesia untuk memperoleh kembali dan melestarikan swasembada pangan khususnya padi pada tahun 2001 melalui Peningkatan Mutu Intensifikasi. Berkaitan dengan upaya tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor sosio-ekonomi yang berpengaruh terhadap pelaksanaan Gema Padi; dan menganalisis tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani dari penerapan paket Gema Padi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei dengan mewawancarai 60 petani responden. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor sosio-ekonomi yang diduga berpengaruh nyata dan positif yang berpengaruh terhadap keberhasilan Gema padi, yaitu luas lahan, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan modal; meskipun belum mampu memenuhi produksi yang ditargetkan, petani peserta Gema Padi telah mampu meningkatkan produksinya.

ABSTRACT

'Gema Palagung' is a special effort by Indonesian government to re-achieve and sustain self-sufficiency of food crops production (especially rice and soybean) by improving Intensification quality and crop management. The study aims are to identify socio-economic factors that influence implementation of Gema Paddy program and to analyze production and income earned by farmes who applied the program. The study used descriptive method. The analysis of the study was based on primary data from a survey of 60 individual farm households. The results of the study indicated that (1) there were four socio-economic factors that significantly influence rice production, namely land, education, experience, and capital (fund);(2) although did not meet targeted production, on average the actual production achieved by farmes around 75% of the target, the program was able to increase rice production from 43.30 ku to 47 ku per hectare.

Kata kunci: Gema Padi, intensifikasi, sosial ekonomi faktor, produksi

Key word: "Gema Paddy", intensification, socio-economic factors, production

PENDAHULUAN

Konsep dasar Program Gema Palagung adalah peningkatan ketahanan pangan secara nasional maupun individual terutama petani pelaku usahatani melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Untuk mencapai produksi optimal mensyaratkan penggunaan sarana produksi dan penerapan paket teknologi sesuai dengan rekomendasi yang bersifat spesifik lokalita. Peningkatan produksi pangan melalui upaya tersebut diharapkan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani dan mendorong berkembangnya perekonomian sampai ke tingkat pedesaan. Untuk mempercepat hasil yang diharapkan upaya yang dapat dilakukan adalah melalui Program Gema Palagung yang dilaksanakan di beberapa propinsi di Indonesia.

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang dijadikan daerah pelaksanaan Gema Palagung 2001, khususnya Gema Padi. Adapun pelaksanaan Gerakan Mandiri Padi di daerah ini dilaksanakan melalui Peningkatan Mutu Intensifikasi dan Perluasan Areal Tanam. Pada MT 1998/1999, dari sasaran areal seluas 24.325 ha realisasi tanam yang dicapai adalah seluas 27.753 ha. Ini berarti melebihi dari target yang direncanakan sebelumnya.

Menurut Mardikanto (1993) pertanian yang tangguh adalah sistem pertanian yang dapat meningkatkan daya produksinya. Oleh karena itu, pertanian yang tangguh harus mampu menerapkan teknologi (inovasi) yang berwawasan tempat dan waktu, dengan keharusan dapat memanfaatkan sumberdaya alam secara efektif.

Dalam studi ini yang dimaksud dengan "keberhasilan pelaksanaan program Gema Padi" adalah tingkat produksi yang diperoleh petani, karena tingkat penerapan paket teknologi dari Program Gema Padi berhubungan positif dengan produksi, artinya bila teknologi diterapkan secara tepat maka produksi dapat meningkat. Tingkat produksi yang diperoleh petani cenderung berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Semakin tinggi jumlah produksi yang diperoleh, semakin besar pula kecenderungan meningkatnya pendapatan petani.

Sebagai suatu paket teknologi, gerakan mandiri padi merupakan suatu inovasi baru bagi petani. Setiap inovasi yang ditawarkan harus selalu disesuaikan dengan kemampuan sarannya, baik yang berkaitan dengan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, kelembagaan, sarana maupun prasarana yang tersedia dan dapat dimanfaatkan. Dalam proses adopsi inovasi, petani tidak begitu saja mau menerima (mengadopsi) ide-ide baru yang ditawarkan. Pada tahap awal petani hanya mengetahui saja, tetapi untuk sampai tahap menerima ide-ide baru tersebut diperlukan suatu usaha yang

sungguh-sungguh untuk meyakinkan petani bahwa inovasi tersebut memberikan hasil yang lebih baik.

Oleh karena itu untuk mempercepat penerapan teknologi dan menumbuhkan kelompok tani yang dinamis serta sebagai upaya untuk mempercepat adopsi inovasi oleh petani dalam pelaksanaan paket teknologi program gerakan mandiri padi, sangat penting mengetahui "**faktor-faktor apakah mempengaruhi keberhasilan program Gema Padi**". Berkaitan dengan upaya mempercepat keberhasilan GemaPadi, penelitian ini bertujuan: mengetahui faktor-faktor sosio-ekonomi yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program Gema Padi, mengetahui tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani dari penerapan inovasi baru tersebut, dan mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi penyuluh dan petani dalam pelaksanaan Program Gema Padi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lingsar Kecamatan Narmada dan Desa Kayangan Kecamatan Gangga dengan pertimbangan masing-masing desa mempunyai areal tanam padi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat **explorative research**. Petani responden ditetapkan sebanyak 60 orang dengan perincian masing-masing desa 30 orang. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung dengan berpedoman pada kuisisioner.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1. Untuk mengetahui faktor-faktor sosio-ekonomi yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program Gerakan Mandiri Padi digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 1996):

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6$$

2. Untuk mengetahui tingkat produksi digunakan analisis deskriptif, sedang pendapatan petani dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$R = TR - TC$$

3. Untuk mengetahui kendala dalam penerapan program Gema Palagung, khususnya pada usahatani padi, digunakan metode deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya, Produksi, dan Pendapatan

a. Biaya Produksi

Jenis dan jumlah biaya produksi yang digunakan oleh petani untuk melaksanakan Program Gema Padi di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan Rata-rata Jumlah Biaya Produksi UT Padi per Hektar Musim Tanam 1998/1999

No	Jenis Biaya Produksi	Kec. Narmada	Kec. Gangga	Lombok Barat
		(Rp)	(Rp)	Rata-rata (Rp)
1.	Biaya Variabel			
	a. Benih	145.947,82	137.097,25	141.522,53
	b. Urea	145.365,41	175.404,25	160.384,83
	c. TSP/SP-36	83.762,17	40.044,38	61.903,28
	d. Obat-obatan	14.617,90	2.789,69	8.703,79
	d. Tenaga Kerja	978.223,47	832.964,09	905.593,78
	Jumlah	1.367.916,77	1.188.299,66	1.278.108,21
2.	Biaya Tetap			
	a. Pajak	14.564,55	8.208,04	11.386,30
	b. Sewa Tanah	137.524,48	5.650,00	71.587,24
	b. Iuran Irigasi	29.497,22	152.493,50	90.995,36
	c. Biaya Penyusutan	30.008,49	25.317,65	27.663,07
	d. Bunga Pinjaman	121.629,18	140.146,84	130.888,01
	Jumlah	333.223,92	331.816,03	332.519,98
	Total	1.701.140,69	1.520.115,69	1.610.628,19

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa rata-rata jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden di Kecamatan Narmada lebih tinggi dibandingkan dengan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden di Kecamatan Gangga. Besarnya biaya ini dipengaruhi oleh jumlah biaya yang dipergunakan untuk benih, TSP/SP-36, obat-obatan dan tenaga kerja luar keluarga.

Biaya yang dipergunakan untuk benih di Kecamatan Narmada lebih tinggi, disebabkan karena seluruh responden mempergunakan benih unggul yang bersertifikat, sedangkan di Kecamatan Gangga masih terdapat petani

yang mempergunakan benih dari hasil dari tanaman sendiri yang sengaja disimpan untuk dijadikan bibit.

Biaya untuk pupuk TSP/SP-36 yang dipergunakan oleh petani responden di Kecamatan Narmada lebih tinggi disebabkan karena seluruh petani responden sudah menggunakan pupuk TSP/SP-36 dalam kegiatan usahatannya. Sedangkan jumlah responden di Kecamatan Gangga yang mempergunakan pupuk TSP/SP-36 dalam kegiatan usahatannya adalah sebanyak 14 orang (46.67 %).

Biaya untuk obat-obatan yang dipergunakan oleh petani responden di Kecamatan Narmada lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani responden di Kecamatan Gangga. Hal ini disebabkan karena jumlah responden di Kecamatan Narmada yang mempergunakan obat-obatan dalam kegiatan usahatannya lebih banyak.

Biaya penggunaan tenaga kerja di Kecamatan Narmada lebih tinggi disebabkan karena jumlah tenaga kerja luar keluarga yang dipergunakan lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja luar keluarga oleh petani di Kecamatan Gangga. Selain itu sistem saling membantu dalam kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Gangga menyebabkan biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan juga menjadi lebih sedikit.

Biaya untuk pupuk urea yang dipergunakan di Kecamatan Narmada lebih sedikit disebabkan karena rata-rata per hektar penggunaan pupuk urea oleh petani responden di Kecamatan Narmada lebih sedikit

Secara keseluruhan biaya variabel yang paling banyak yang dikeluarkan oleh petani responden di daerah penelitian adalah biaya penggunaan tenaga kerja. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja per hektar oleh petani responden di Kecamatan Narmada sebesar Rp 978.223,47 atau sebesar 57 % dari total biaya, sedangkan rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja per hektar oleh petani responden di Kecamatan Narmada sebesar Rp 832.964,09 atau sebesar 54 % dari total biaya. Tenaga kerja yang diperhitungkan dalam penelitian ini hanya tenaga kerja luar keluarga saja. Tenaga kerja dalam keluarga tidak diperhitungkan sebab menurut Mubyarto (1985) bahwa tenaga kerja keluarga merupakan faktor produksi yang disumbangkan kedalam usahatani sehingga tidak perlu diperhitungkan. Besarnya biaya penggunaan tenaga kerja disebabkan karena rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden termasuk dalam katagori menengah (4 orang), sehingga untuk membantu usahatannya harus membayar tenaga kerja dari luar keluarga terutama untuk kegiatan pengolahan tanah, penanaman dan kegiatan panen .

Disamping biaya variabel, komponen lain dari biaya produksi adalah biaya tetap yang terdiri dari biaya pajak tanah, sewa tanah, iuran irigasi, penyusutan alat dan bunga pinjaman. Pada tabel 1 di atas juga dapat diketahui bahwa jumlah biaya sewa tanah di Kecamatan Narmada lebih tinggi disebabkan karena jumlah petani yang berstatus sebagai penyewa lahan dan luas lahan yang disewa oleh petani penyewa lebih banyak bila dibandingkan dengan petani responden di Kecamatan Gangga.

Secara keseluruhan, jumlah biaya tetap yang paling banyak dikeluarkan oleh petani responden di Kabupaten Lombok Barat adalah bunga modal pinjaman. Hal ini disebabkan karena besarnya jumlah pinjaman menyebabkan bunga pinjaman yang ditanggung oleh petani juga lebih besar.

b. Produksi

Rata-rata produksi yang mampu dicapai oleh petani responden di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rata-rata Produksi Padi Petani Peserta Upaya Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi Pada Pelaksanaan Program Gema Palagung di Kabupaten Lombok Barat musim Tanam 1998/1999

No.	Produksi	Kec. Narmada (Ku)	Kec. Gangga (Ku)	Lombok Barat (Rata-rata (Ku))
1.	Per LLG	48,15	24,91	36,53
2.	Per Hektar	51,37	42,22	46,80

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata produksi yang mampu dicapai petani di Kecamatan Narmada adalah 48,15 ku per luas lahan garapan sebesar 0,94 hektar atau sebanyak 51,37 ku per hektar. Produksi yang dicapai ini bila dibandingkan dengan produktivitas padi di Nusa Tenggara Barat pada musim tanam tahun sebelumnya (MT 1997/1998) yaitu sebesar 43,30 ku/ha menunjukkan terjadinya peningkatan sebanyak 7,65 ku/ha yang berarti telah berhasil melampaui target produktivitas yaitu terjadinya peningkatan produktivitas sebanyak 3,04 ku/ha. Ini merupakan indikasi bahwa Program Gema Padi mampu memberikan hasil yang positif.

Produksi per luas lahan garapan (0,59 Ha) yang mampu dicapai oleh petani responden di Kecamatan Gangga adalah sebesar 24,91 kuintal atau sebesar 42,22 ku per hektar. Tingkat produktivitas ini masih belum berhasil mencapai target yang direncanakan yaitu sebesar 46,34 ku/ha. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, masalah utama yang menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas tersebut adalah kondisi lahan yang kurang subur. Selain itu petani belum mengetahui teknologi anjurkan secara lengkap

dan sempurna, sehingga penerapannya di lapangan belum sesuai dengan yang direkomendasikan.

c. Nilai Produksi dan Pendapatan

Nilai produksi diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi fisik yang diperoleh dengan harga jual gabah per kuintal yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Sedangkan pendapatan dihitung dengan mengurangi nilai produksi dengan total biaya produksi. Untuk lebih jelasnya pendapatan petani responden di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa rata-rata pendapatan per hektar yang mampu dicapai oleh petani responden di Kecamatan Narmada lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan per hektar yang mampu dicapai oleh petani responden di Kecamatan Gangga. Hal ini disebabkan karena rata-rata produksi per hektar yang mampu dicapai oleh petani responden di Kecamatan Narmada lebih tinggi daripada produksi per hektar yang mampu dicapai oleh petani responden di Kecamatan Gangga. Secara keseluruhan pendapatan per hektar yang mampu dicapai oleh petani responden di daerah penelitian adalah sebesar Rp 3.312.768,44.

Tabel 3. Rata-rata Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Per Hektar Petani Pelaksana Upaya Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi Pada Pelaksanaan Program Gema Palangung di Kabupaten Lombok Barat Musim Tanam 1998/1999

No	Uraian	Kec. Narmada	Kec. Gangga	Lombok Barat (Rata-rata)
1.	Nilai Produksi (Rp)	5.624.548,23	4.222.245,00	4.923.396,62
2.	Biaya Produksi (Rp)	1.701.140,67	1.520.115,68	1.610.628,19
3.	Pendapatan (Rp)	3.923.407,56	2.702.129,32	3.312.768,43

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Gema Padi (Hasil Pendugaan Koefisien Regresi/Elastisitas Produksi Usahatan Padi)

Koefisien regresi menunjukkan elastisitas produksi setiap input yang digunakan, yang mengukur persentase perubahan output terhadap perubahan setiap input yang ditambahkan, dengan asumsi input lain konstan. Tabel berikut merupakan hasil analisis regresi untuk usahatani padi.

Dari hasil analisis fungsi produksi, didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.96, ini berarti 96 persen dari keragaman hasil produksi padi dapat dijelaskan oleh peubah-peubah bebas, yang dalam hal ini meliputi luas lahan garapan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, umur petani, tanggungan keluarga, modal, serta penyuluhan dan

berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan F-hitung 95 %. Hal ini menunjukkan bahwa model fungsi produksi Cobb-Douglas dapat digunakan untuk meramalkan hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikatnya.

Tabel 4. Hasil Pendugaan Fungsi Produksi Untuk Usahatani Padi

Peubah	Koefesien Regresi	Standard Error	P-Value
Intercept	-4,6967	0,2274	0,0000
X ₁ (luas lahan)	0,1444	0,0586	0,0170*
X ₂ (pendidikan)	0,0438	0,0918	0,0918**
X ₃ (pengalaman)	0,0564	0,0291	0,0577**
X ₄ (umur)	0,0745	0,0655	0,2604
X ₅ (tanggungan)	0,0152	0,0446	0,73336
X ₆ (modal)	0,8402	0,0449	0,0000*
X ₇ (penyuluhan)	-0,0690	0,0754	0,3642
R ²	0,96		
F-value	188,40*		
Jumlah sample	60		

*Significant pada tingkat kepercayaan 95 %

**Significant pada tingkat kepercayaan 90 %

Sementara itu hasil uji parsial menunjukkan ada 4 koefisien faktor produksi yang secara nyata berpengaruh pada tingkat produksi, yaitu luas lahan, pendidikan, pengalama, dan modal. Dari hasil uji-P, terlihat bahwa peubah-peubah luas lahan, dan modal berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan pendidikan dan pengalaman berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%. Selanjutnya, berikut diuraikan berbagai faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi produksi Gema Padi.

a. Luas lahan garapan (X₁)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas garapan terhadap penerapan (produksi) Gema Padi dapat dilihat dari nilai elastisitasnya atau koefisien regresinya. Dari hasil uji secara parsial diketahui bahwa variabel luas garapan memberikan nilai positif dan berpengaruh nyata.

Koefisien regresi menunjukkan elastisitas produksi yaitu mengukur persentase perubahan output terhadap setiap input yang ditambahkan, dengan asumsi input lain konstan. Elastisitas produksi variabel luas garapan adalah sebesar 0,1444, ini berarti penambahan satu persen luas garapan akan dapat meningkatkan produksi padi sebesar 0,1444 persen.

b. Pendidikan petani (X_2)

Pendidikan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang dicapai oleh petani responden. Dari hasil uji parsial diketahui bahwa variabel pendidikan memberikan nilai sebesar 0,0438 dan signifikan pada taraf nyata sebesar 90%, ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan petani akan mampu meningkatkan produksi. Hal ini sangat beralasan karena tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh pada rasionalitas berfikir dan keterbukaan sikap mental terhadap perubahan/perbaikan teknologi dalam pengertian bahwa semakin berpendidikan petani cenderung memahami ide-ide baru. Dengan kata lain semakin tinggi pendidikan petani semakin mudah mereka mengadopsi dan menerapkan paket teknologi Gema Padi yang diinovasikan serta memungkinkan petani untuk meningkatkan produksi.

c. Pengalaman berusaha (X_3)

Pengalaman berusaha dapat berpengaruh pada tingkat kepercayaan petani dalam menjalankan usahatani yang melibatkan teknologi baru yang cenderung mempunyai biaya tinggi. Dengan kata lain semakin berpengalaman petani berarti akan meningkatkan kemampuan petani untuk mengadopsi dan menerapkan paket teknologi Gema Padi.

Dari analisis regresi diketahui bahwa nilai koefisien untuk variabel pengalaman adalah sebesar 0,0564 dan signifikan pada taraf nyata 90%. Ini berarti meningkatnya sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,0564% dan peningkatan produksi ini dapat diartikan pula sebagai keberhasilan petani menerapkan Program Gema padi.

d. Umur (X_4)

Umur petani dapat mempunyai pengaruh ganda dalam mengadopsi teknologi baru. Pada umumnya petani tua, misalkan yang berusia 60 tahun, cenderung lebih enggan mengadopsi teknologi baru, sedangkan yang lebih muda sangat tertarik dengan ide-ide atau informasi baru.

Dari tabel 4 diketahui koefisien regresi variabel umur memberikan nilai sebesar 0,0745 namun tidak signifikan hingga taraf nyata 80%, yang berarti umur tidak mempengaruhi tingkat produksi.

e. Tanggungan keluarga (X_5)

Tanggungan keluarga dapat berpengaruh positif atau negatif dalam pengadopsian teknologi baru dan usaha peningkatan produksi karena jumlah keluarga yang besar dapat berarti mempermudah petani dalam memperoleh tenaga kerja, namun sebaliknya dapat pula berarti

merupakan beban bagi petani (karena memerlukan pembiayaan yang besar).

Sama halnya seperti variabel umur, bahwa tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan produksi. Keadaan ini dapat dimengerti karena petani dalam menjalankan usahataniya hampir pada semua kegiatan petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

f. Modal (X_6)

Besarnya modal yang dimiliki petani sangat berpengaruh positif bagi penerapan paket teknologi Gema Padi yang dianjurkan, dalam arti semakin mudah bagi petani untuk membeli sarana produksi yang dianjurkan baik jenis maupun jumlahnya.

Dari tabel 4 diketahui, nilai koefisien regresi modal adalah 0,8402 dan berpengaruh nyata pada taraf nyata 95%, ini berarti penambahan penggunaan modal sebesar 1% akan mampu meningkatkan produksi sebesar 0,8402%.

g. Penyuluhan (X_7)

Keberadaan inovasi baru seperti paket teknologi baru dapat memberikan hasil yang positif bila disampaikan dengan metode yang tepat.

Dari hasil analisis fungsi produksi diketahui meskipun koefisien regresi variabel frekuensi kehadiran petani dalam mengikuti penyuluhan negatif, namun tidak berpengaruh nyata. Ini berarti peningkatan frekuensi penyuluhan tidak akan mampu meningkatkan produksi. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa penyuluh kurang tepat dalam memberikan informasi yang berkenaan dengan program Gema Padi, sehingga tidak direspon secara positif oleh petani.

Tingkat Keberhasilan Program Gema Padi

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program Gema Padi, dianalisis dengan cara membandingkan produksi aktual yang dicapai oleh petani responden dengan produksi yang ditargetkan. Apabila nilai perbandingan tersebut mendekati 100% maka dapat dikatakan program Gema Padi berhasil.

Dari tabel 2 diketahui bahwa rata-rata produksi padi yang dihasilkan oleh petani responden di Kecamatan Gangga dan Naramada berturut-turut adalah sebesar 42,22 kuintal dan 51,40 ku per Ha, sedangkan yang

ditargetkan adalah 65 kuintal (Sekretariat Pengendalian Bimas, 1998). Dari data tersebut maka diketahui bahwa tingkat keberhasilan program Gema Padi di Kecamatan Gangga hanya mencapai 70% sedangkan di Kecamatan Narmada adalah 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program Gema padi belum berhasil terutama dalam pencapaian target produksi.

Hambatan Pelaksanaan Gema Padi

Dari hasil produksi yang diperoleh dan penggunaan sarana produksi, nampak jelas bahwa pelaksanaan Gema Padi belum menggambarkan keberhasilan program tersebut. Tingkat produksi padi masih jauh di bawah target. Hal ini sangat wajar karena petani tidak mengalokasikan sarana produksi terutama benih, pupuk, pestisida, PPC/ZPT sesuai dengan anjuran. Hasil wawancara mendalam untuk menggali permasalahan dan hambatan dari pelaksanaan Gema Padi menunjukkan bahwa modal dan kurangnya pembinaan merupakan hambatan utama petani dalam melaksanakan program Gema Padi. Berikut adalah sebaran petani responden berdasarkan kendala yang dihadapi dalam menerapkan teknologi peningkatan mutu intensifikasi padi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Kendala yang dihadapi dalam Menerapkan Teknologi Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi pada Musim Tanam 1998/1999

No	Kendala	Kec. Narmada		Kec. Gangga	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Kekurangan modal	13	43,33	25	83,33
2.	Kurangnya pembinaan	9	30	30	100
3.	Keterlambatan Saprodi	4	13,33	8	26,67

Rendahnya modal yang dimiliki petani merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh petani untuk menerapkan teknologi Peningkatan Mutu Intensifikasi padi sesuai dengan anjuran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 13 orang (43,33%) pada Kecamatan Narmada dan 25 orang (83,33%) pada Kecamatan Gangga memberikan jawaban bahwa mereka tidak dapat melaksanakan anjuran karena modal yang dimiliki sangat terbatas. Selain itu terdapat petani responden di Kecamatan Gangga yang tidak memperoleh Kredit Usahatani yang disebabkan karena adanya penyelewengan yang dilakukan oleh ketua kelompok tani, sehingga petani tidak dapat melaksanakan anjuran terutama dalam hal penggunaan sarana produksi karena modal yang terbatas.

Sementara itu kendala kurangnya pembinaan dari instansi terkait menyebabkan petani dalam berusaha tidak melaksanakan sesuai dengan

anjaran. Sebanyak 9 orang (30%) pada Kecamatan Narmada dan 30 orang (100%) pada Kecamatan Gangga tidak melaksanakan anjaran terutama dalam hal pemupukan berimbang disebabkan karena mereka tidak mengetahui anjaran yang seharusnya digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya Peningkatan Mutu Intensifikasi padi pada pelaksanaan Program Gema Palagung belum disosialisasikan secara sungguh-sungguh kepada para petani.

Keterlambatan sarana produksi juga sering menjadi keluhan petani responden. Keadaan ini terlihat dari paket teknologi atau penggunaan sarana produksi yang dianjurkan dengan ketersediaan sarana produksi tersebut di lokasi sesuai dengan waktu dan jumlah yang dibutuhkan. Pupuk yang seharusnya digunakan pada waktu pengolahan tanah terpaksa tidak digunakan sesuai dengan ketentuan dan bahkan ada yang tidak menggunakan sama sekali. Kendala keterlambatan sarana produksi dialami oleh 4 orang responden (13,33%) pada Kecamatan Narmada dan 8 orang responden (26,67 %) pada Kecamatan Gangga. Hal ini menunjukkan bahwa pihak (instansi) pelaksana nampaknya juga belum siap seratus persen dalam melaksanakan upaya Peningkatan Mutu Intensifikasi padi pada pelaksanaan Program Gema Padi. Sehingga petani tidak mengetahui apa sesungguhnya tujuan dan sasaran dari gerakan ini, serta kelebihan-kelebihan bila menjadi peserta atau menerapkan paket teknologi Gema Padi.

Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan, bahwa petani sesungguhnya belum siap untuk mengadopsi dan menerapkan teknologi Gema Padi. Hal ini mungkin disebabkan program Gema Padi belum disosialisasikan secara sungguh-sungguh kepada para petani. Sehingga petani tidak mengetahui apa sesungguhnya tujuan dan sasaran dari gerakan ini, serta kelebihan-kelebihan bila menjadi peserta atau menerapkan paket teknologi Gema Padi. Sementara itu dari pihak (instansi) pelaksana nampaknya juga belum siap seratus persen dalam melaksanakan Gerakan Mandiri Padi. Keadaan ini terlihat dari paket teknologi atau penggunaan sarana produksi yang dianjurkan dengan ketersediaan sarana produksi tersebut di lokasi. Sehingga ketika ditanya mengapa tidak menggunakan PPC/ZPT (untuk usahatani padi) sebagian besar petani menjawab jenis obat tersebut tidak tersedia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu paket teknologi baru memang tidak bisa begitu saja diadopsi dan diterapkan oleh petani dan diperlukan persiapan-persiapan jauh sebelumnya, baik persiapan dari instansi penyelenggara maupun persiapan dari petani sebagai pelaksana. Sebaiknya program tersebut disosialisasikan sedemikian rupa sehingga petani mengetahui tujuan dan keunggulan paket teknologi Gema Padi. Demplot merupakan contoh terbaik, sehingga petani tidak ragu-ragu menerapkan teknologi baru tersebut dan memanfaatkan kredit yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terbatas pada ruang lingkup dan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Gerakan Mandiri Padi telah berhasil meningkatkan produksi dari 43,30 ku/Ha sebelum pelaksanaan program menjadi 47 ku/Ha dengan pendapatan sebesar Rp 3 312 768.
2. Tingkat keberhasilan dari program Gema Padi (produksi) tersebut baru mencapai sekitar 75% dari produksi yang ditargetkan (65 ku/Ha).
3. Terdapat empat faktor sosio-ekonomi yang diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan Gema Padi yaitu: luas lahan, pendidikan, pengalaman berusaha, dan modal.
4. Hambatan utama yang dihadapi petani dalam melaksanakan program Gema Padi adalah terbatasnya modal, kurangnya pembinaan dan sosialisasi program tersebut kepada petani. Sehingga petani belum mengetahui apa sesungguhnya program, sasaran dan tujuan yang hendak dicapai.

Saran

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan dari hasil penelitan, maka dapat diajukan beberapa saran, yang dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan pelaksanaan program Gema Palagung, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program Gema Palagung perlu persiapan yang sangat matang, dalam arti program dan paket teknologi yang diinovasikan disosialisasikan jauh sebelum pelaksanaan program dimulai. Dengan demikian petani memahami dan mau melaksanakan program dan ikut mensukseskan tujuan dari gerakan tersebut.
2. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, serta mendorong petani untuk mengalokasikan sarana produksi secara optimal (efisien), kredit usahatani dengan persyaratan yang sangat ringan nampaknya sangat diperlukan oleh petani. Selain itu, paket kredit tersebut harus disertai dengan ketersediaan sarana produksi yang dikehendaki paket teknologi Gema Palagung di lokasi dekat dengan petani. Peran tenaga pendamping, terutama di daerah pelosok seperti di Desa Kayangan, masih sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan program Gema Palagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Sjoifan, 1988. *Peranan dan Masalah Irigasi Dalam Mencapai dan Melestarikan Swasembada Beras*. Dalam Prisma No. 2 Februari 1988. LP3ES. Jakarta. h 3-26.
- Biro Pusat Statistik Propinsi NTB, 1997. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. BPS NTB. Mataram. 491 h.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan NTB, 1998. *Gema Palagung 2001 di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Dinas Pertanian Tanaman Pangan NTB*. Mataram. 13 h.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Dan Hortikultura, 1998. *Petunjuk Pelaksanaan dan Pedoman Teknis Kegiatan Perluasan Areal Tanam Dalam Rangka Upsus Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat/Petani TA 1998/1999*. Departemen Pertanian. Jakarta. 85 h.
- Fuglie, K.O., 1989. *The Adoption of New Agricultural Technology in a Rainfed Rice Farming System in Northeast Thailand*. Master Thesis. University of Minnesota.
- Gujarati, D.N., 1996. *Basic Econometric*, International Edition. McGraw Hill, Inc. USA.
- Hafsah, M. J., 1998. *Gerakan Mandiri Peningkatan Produksi Padi, Kedelai dan Jagung (Gema Palagung 2001) Sebagai Implementasi Intensifikasi Berwawasan Agribisnis*. Sekretariat Pengendali Bimas. Departemen Pertanian. Jakarta. 13 h.
- Herwan, L., 2000. *Dampak Gema Palagung Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian UNRAM. 90 h.
- Mardikanto, T., 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta. 422 h.
- Nazir, M., 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 622 h.
- Sekretariat Pengendali Bimas, 1998. *Upaya Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi-Kedelai-Jagung Dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional*. Sekretariat Pengendali Bimas. Departemen Pertanian. Jakarta. 21 h.
- Sekretariat Satuan Pembina Bimas NTB, 1998. *Gema Palagung 2001*. Sekretariat Satuan Pembina Bimas NTB. Mataram.
- Wuryantoro, 1997. *Resource Use Efficiency and Return to Scale of Irrigated Rice Ciltivation in West Lombok, Indonesia*. Master Thesis . The University of Adelaide